



ropinsi Sumatera Barat dihuni oleh 2 suku utama yakni suku Minangkabau dan suku Mentawai. Orang-orang Minangkabau mendiami daerah daratan Sumatera Barat sedangkan orang Mentawai merupakan penduduk kepulauan Mentawai, yang terdiri atas pulau Siberut, Siparo, Pasai Utara dan Pasai Selatan.

Masyarakat Minangkabau mendiami daerah yang disebut darek (darat), pasisia (pesisir) dan rantau dalam kesatuan geografis, politis, ekonomis dan kultur historis. Menurut sejarah yang menjadi daerah asli Minangkabau, juga disebut Alam Minangkabau, dareknya mencakup dataran tinggi Bukit Barisan, lembah gunung Singgalang, Tandikat, gunung Sago dan Merapi. Pesisirnya (*pasisia*) meliputi daerah dataran rendah di sebelah Barat Bukit Barisan dan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Sedangkan daerah rantau terletak di dataran rendah sepanjang belahan timur Bukit Barisan.

Daerah *darek* ini terbagi atas tiga *luhak*, yaitu Luhak Agam berpusat di lembah Bukit Tinggi; Luhak Tanah Datar berpusat di Batu Sangkar dan Luhak 50 Koto berpusat di Payakumbuh. Masing-masing *luhak* memiliki kekhasan sendiri dalam budaya, namun masih dalam persamaan adat dan falsafah hidup, karena mereka masih menganggap satu keturunan dari panglima perang Iskandar Zulkarnaen yang turun dari puncak gunung Merapi.

Gambar di atas
Detil kodek balapak, kain
sarung songket dari pandai
sikat, Bukit Tinggi.



Gambar 56
Pakaian Panghulu dalam
gaya Batipuh X Koto,
Kabupaten Tanah Datar,
salah satu diantara 8
ragam busana panghulu di
Sumatera Barat. Setiap
ragam memiliki ciri khas
sesuai dengan daerah
asalny, namun pada
hakekatnya terdiri atas
destar, baju hitam,,
celana lebar, sesamping,
sandang, keris, tongkat
dan selop.

BUSANA ADAT MINANGKABAU

Dewi Indrawati
Biranul Anas

Masyarakat Minangkabau mengenal berbagai jenis busana tradisional, yang penggunaannya hampir selalu dikaitkan dengan fungsi sosial tertentu. Apalagi kalau orang itu memegang peranan penting dalam masyarakatnya, seperti *penghulu* dan *bundo kanduang*, seperangkat kain yang membungkus tubuhnya bukan saja berfungsi melindungi tubuh tetapi mengandung makna-makna simbolis yang harus dipegang teguh.

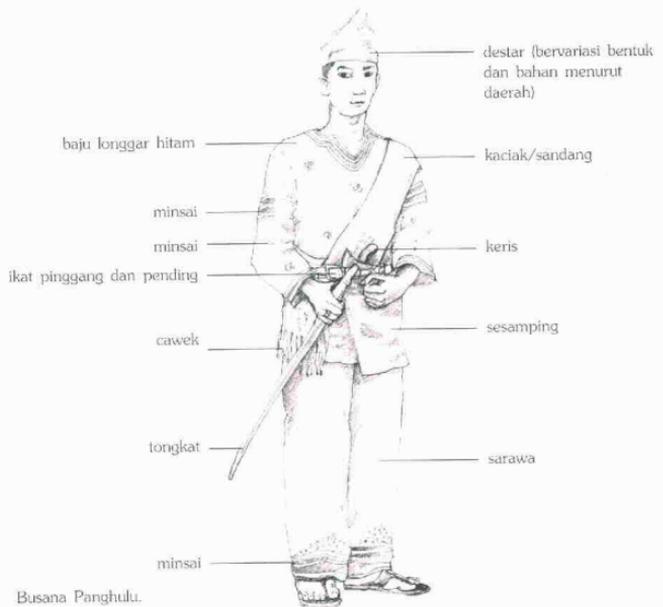


Gambar 57
Penampilan pakaian penghulu *andiko* sekitar 50 tahun yang lalu (*andiko* dari *andika* = fitah) memperlihatkan baju hitam, *deta bakarauik* (*destar* berkerut), *keris* dan *tongkat* yang merupakan ciri khas busana tersebut. Sumber : "Inleiding tot de Ethnologie van de Indonesische Archipel". Dr. J. PH. Duyvendak, J.B. Wolters, Groningen. Djakarta, 1946.

Pakaian Panghulu

Seorang panghulu atau *ninik mamak*, yang digelar *datuk* oleh masyarakat memegang peranan penting sebagai pemimpin kaumnya dan berhak mengatur sanak keluarga yang terhimpun dalam kaumnya. Oleh karena itu ia memiliki pakaian kebesaran. Masing-masing daerah adat di Minangkabau memiliki variasi yang berbeda, yang dapat dilihat pada Tabel 1. namun secara umum terdiri dari *destar*, baju hitam longgar, celana hitam lebar, *sesamping*, kain sandang, *keris*, dan *tongkat*. Pakaian kebesaran ini juga disebut pakaian adat, terdiri dari *destar* sebagai penutup kepala. Biasa disebut *saluak batimba* (*seluk bertimba*) terbuat dari kain batik. Bagian muka *saluak* ditata berkerut-kerut berjenjang dengan bagian atas datar. Kerutan-kerutan tersebut melambangkan aturan hidup orang Minangkabau yang diungkapkan melalui pepatah berjenjang naik bertangga turun.

Kemudian dikenakan baju lengan hitam longgar (besar lengan) dengan leher lepas tidak berkatuk, belah sampai ke dada tanpa kancing. Hal ini melambangkan keterbukaan dan kelapangan dada seorang pemimpin yang tidak suka mengunting dalam lipatan.



Tabel 1. Aneka Gaya Busana Adat Penghulu

No.	Lingkungan/Kabupaten	Kepala	Badan (atas)	Badan (bawah/kaki)
1.	Batipuh X Koto/ Tanah Datar	Destar Saluak Batimba, kain balapak, merah	<ul style="list-style-type: none"> * Baju beludru/satin hitam, longgar, tanpa saku/krah, lengan pendek bermincai * Cawek, sutera, berjumbai * Kaciak, kain cindai * Keris (arah kiri) 	<ul style="list-style-type: none"> * Celana beludru/satin hitam, longgar. * Slop
2.	Padang Magek/ Tanah Datar	S.d.a atau Destar Berkerut (deta bakaruiik) dari kain hitam	<ul style="list-style-type: none"> * Baju hitam, longgar, tanpa saku/krah, lengan panjang, bermincai pada lengan dari pinggir baju. * Sandang kain Bugis * Kaciak Salimbri (sandang kecil) * Keris (arah kiri) * Tongkat berujung tanduk dan perak 	<ul style="list-style-type: none"> * Celana hitam, longgar * Slop
3.	Lintau/ Tanah Datar	S.d.a atau Destar Berkerut (deta bakaruiik) dari kain hitam	<ul style="list-style-type: none"> * Baju beludru (s.d.a.) * Sesamping, kain balapak merah * Cawek berjumbai + pending * Sandang kain balapak * Keris (arah kiri) * Tongkat rotan + 1 m 	<ul style="list-style-type: none"> * Celana hitam, longgar * Slop
4.	Sungayang/ Tanah Datar	S.d.a atau Destar Berkerut (deta bakaruiik) dari kain hitam	<ul style="list-style-type: none"> * Baju beludru (s.d.a.) * Sesamping, kain Bugis * Syal kain Cindai * Sandang kain tenun lokal * Tongkat 	<ul style="list-style-type: none"> * Celana hitam, longgar * Slop
5.	Payakumbuh/ Limapuluh Koto	s.d.a.	<ul style="list-style-type: none"> * Baju (s.d.a.- baju gadang) * Sesamping (= Lintau) * Kaciak/sandang * Cawek (= Lintau) * Keris (arah kiri) * Tongkat (= Padang Magek) 	<ul style="list-style-type: none"> * Celana hitam, longgar (celana gadang) * Slop
6.	Agam/agam	Saluak (= Batipuh X Koto)	<ul style="list-style-type: none"> * Baju Lapang, balapak merah * Sesamping, balapak merah * Sandang (salempang) * Cawek (= Batipuh X Koto) * Keris (arah kiri) * Tongkat 	<ul style="list-style-type: none"> * Celana hitam, longgar (celana gadang) * Slop
7.	Pesisir/ Padang Pariaman, Pesisir Selatan	Destar Saluak Batimba, batik, berkalung emas (ranai)	<ul style="list-style-type: none"> * Baju s.d.a * Sesamping, kain balapak * Sandang (salempang) * Cawek tenun Pandai Sikat emas berjumbai * Keris (Sewah) arah kanan * Tongkat, tanduk/perak. 	<ul style="list-style-type: none"> * Celana hitam, longgar (celana gadang) * Slop
8.	Solok/solok	Destar Berikat (deta baikeik) kain hitam, cincin	<ul style="list-style-type: none"> * Baju s.d.a * Sesamping (kain Serong), kain balapak * Sandang (syal), sutera, batik corak "tanah liat" * Ikat pinggang, merah/hitam * Keris (arah kiri) * Tongkat (= Pesisir) 	<ul style="list-style-type: none"> * Celana, longgar (telapak itik,) kain balapak, merah/kuning. * Slop



Gambar 58
Sepasang pengantin
Minangkabau dengan
busana adat Payakumbuh.
Pengaruh kuat asing
(Portugis) tampak pada alas
kaki, kaos putih dan celana
yang dikenakan mempelai
pria.

Umumnya dipakai celana (*sarawa*) lapang warna hitam. Celana lapang ini melambangkan kesiagaan, walaupun lapang dibatasi oleh *ukua* (ukur) dan *jangka* (jangka) diwujudkan melalui sulaman benang emas pada pinggirnya (*minsai*). Dalam pepatah dinyatakan *ukua panjang tak buliah singkek, jangka singkek tak dapek panjang*, artinya ukur panjang tak dapat singkat, jangka pendek tak dapat singkat. Dikenakan pula kain samping (*sesamping*) yang melilit pinggang di atas lutut dengan sudutnya seperti niru tergantung. Pemakaian samping seperti niru tergantung ini melambangkan kehati-hatian memakai dalam segala tindak-tanduknya dalam masyarakat. Sesamping ini dipakai terutama saat bepergian dan kebanyakan dipilih warna merah sebagai lambang keberanian serta tanggungjawab. Ragi benang emas yang menghiasinya disebut *cukia* menandakan bahwa pemakainya memiliki pengetahuan yang cukup di bidangnya.

Pinggangnya dililit *cawek* (ikat pinggang) dari sutra berjumbai (*bajambua alai*). Dimaksudkan supaya kokoh luar dan dalam. Bahunya berselempang kain sandang atau kain *kaciak* dari kain *cindai* sebagai lambang kebesaran seorang penghulu (ninik mamak). Keris dengan posisi miring ke kiri terselip di perut melambangkan keberanian tanpa bermaksud menghadang musuh melainkan untuk menjadi hakim. Biasanya masih ditambah dengan tongkat untuk berjalan di malam hari atau berdiri lama. Pada hakekatnya tongkat adalah komando anak kemenakan, untuk mengingatkan bahwa penghulu punya *penongkat* atau pembantu dalam menjalankan jabatannya. Juga melambangkan bahwa tiap-tiap keputusan yang telah dibuat harus ditegakkan penuh wibawa. Sebagai alas kaki dikenakan selop dari beludru.

Pakaian Bundo Kanduang

Seorang wanita yang telah diangkat menjadi *bundo kanduang* (bunda kandung) memegang peranan penting dalam kaumnya. Tidak semua wanita dapat menjadi bundo kanduang. Ia haruslah orang yang arif bijaksana, kata-katanya didengar, pergi tempat bertanya dan pulang tempat berita. Ia juga merupakan *peti ambon puruak*, artinya tempat atau pemegang harta pusaka kaumnya. Oleh karena itu memiliki pakaian, adat yang berbeda dengan wanita lainnya. Seperti juga pada pakaian penghulu, masing-masing daerah adat di Minangkabau memiliki variasinya masing-masing sebagaimana tertera pada Tabel 2. Tetapi umumnya kelengkapan pakaian bundo kanduang terdiri dari *tengkuluk*, baju kurung, kain *selempang*, kain sarung, dan berhiaskan anting-anting serta kalung.

Seorang bundo kandung mengenakan *tengkuluk tanduk* atau *tengkuluk ikek* sebagai penutup kepala. Bahannya berasal dari kain *balapak* tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Bentuknya seperti tanduk kerbau dengan kedua ujung runcing berumbai dari emas atau loyang sepuhan. Pemakaian tengkuluk ini melambangkan bahwa perempuan sebagai pemilik rumah gadang. Baju kurungnya berwarna hitam, merah, biru atau lembayung ditaburi dengan

Gambar 59
Perhiasan kepala dan dada pada busana wanita adat perkawinan Minangkabau amat dekoratif dan semarak, menyebarkan pengaruhnya sampai ke daerah-daerah tetangga seperti, Aceh Barat, Aceh Selatan dan Tapanuli Selatan.



Tabel 2. Aneka Gaya Busana Bundo Kandang

No.	Lingkungan/Kabupaten	Kepala	Badan (atas)	Badan (bawah/kaki)
1.	Batipuh X Koto/ Tanah Datar	Tengkuluk Tanduk,runcing, kain balapak	<ul style="list-style-type: none"> * Baju kurung, merah/biru/ lembayung, tabur benang emas minsai, beludru * Salendang (salempang) kain balapak * Subang (aning-anting), gelang, kalung, emas. 	<ul style="list-style-type: none"> * Kodek (kain sarung) kain balapak. * Slop
2.	Padang Magek/ Tanah Datar	Tengkuluk . kain sarung + kain telekung.	<ul style="list-style-type: none"> * Baju kurung pendek (gunting milik), beludru/satin, longgar, hitam, lengan pendek. * Salendang panjang (salempang sandang), sutera. * Kambut (tempat sirih) * Kalung (dukuah), gelang emas 	<ul style="list-style-type: none"> * Kodek, s.d.a. * Slop
3.	Lintau/ Tanah Datar	Tengkuluk Tanduk,beringat, kain balapak	<ul style="list-style-type: none"> * Baju kurung beludru, hitam bertabur emas, minsai * Salendang s.d.a. * Kalung, gelang s.d.a. 	<ul style="list-style-type: none"> * Kodek, s.d.a. * Slop
4.a.	Sungayang/ Tanah Datar	Mahkota (laka-laka) dari emas berbentuk topi 1/2 lingkaran	<ul style="list-style-type: none"> * Baju kurung (bertabur benang emas), beludru merah, longgar * Salendang, beludru + benang emas, berjumbai buatan lokal * Kalung (cekik leher, lambak panjang, kaban) dari emas. * Gelang s.d.a. 	<ul style="list-style-type: none"> * Kodek (lambak) kain balapak * Slop
4.a.	Sungayang/ Tanah Datar	Tengkuluk Bugis dari kain Bugis (sutera) Lonjong datar, hitam.	<ul style="list-style-type: none"> * Baju kurung (bertabur benang emas), longgar * Salendang, batik "tanah liat" sutera * Kalung (cekik leher, serak) 	<ul style="list-style-type: none"> * Kodek (lambak) kain balapak * Slop
5.	Payakumbuh/ Limapuluh Koto	Tengkuluk Tanduk Baikek, bentuk tanduk tumpul, berumbai	<ul style="list-style-type: none"> * Baju kurung beludru/satin hitam/merah bertabur benang emas, minsai bagian bawah dan ujung lengan * Sandang (salempang) kain balapak * Subang, kalung (dukuah): cekik leher, maniak polam rago-rago, kaban. 	<ul style="list-style-type: none"> * Kodek (Lambak Ampek), minsai 4 jalur. * Slop, bertabur manik- manik & benang emas.
6.	Agam/agam	Tengkuluk Tanduk, kain balapak, agak pendek ujung berenda	<ul style="list-style-type: none"> * Baju kurung (baju Bertanti) bertabur benang emas, beludru merah * Kalung: pinyaram, kuda, manik pualam * Gelang : ular, gadang, rago-rago 	<ul style="list-style-type: none"> * Lambak, songket merah. * Slop
7.	Pesisir Barat (Selatan)/ Padang Pariaman	Tengkuluk Tanduk, s.d.a.	<ul style="list-style-type: none"> * Baju kurung s.d.a * Salempang songket * Sandang (Salempang) * Gelang gadang 	<ul style="list-style-type: none"> * Kodek, kain balapak belahan di depan. * Slop
8.	Solok/solok	Tengkuluk, satin/sutera/ kain Balapak, agak pendek ujung berenda.	<ul style="list-style-type: none"> * Baju kurung, beludru/satin merah/hitam, pendek (sampai pinggul), bertabur benang emas. * Cawek, berjumbai, songket, * Kalung pinyaram 	<ul style="list-style-type: none"> * Kodek, kain balapak berlipat pada rusuk pinggang (kiri) * Slop.



Gambar 60
Busana adat Bundo
Kandung gaya Batipuh X
Koto, Kabupaten Tanah
Datar. Terdapat lebih
kurang 9 gaya busana
bundo kanduang di seluruh
Sumatera Barat dengan ciri
khas masing-masing
berdasarkan satu pola
umum yaitu adanya
tengkuluk, baju kurung,
kodek, selendang dan
perhiasan.

benang emas. Pinggirnya dihias minsai sebagai lambang demokrasi tetapi dalam batas-batas yang patut. Di bahu kanannya berselempang ke rusuk kiri kain balapak, melambangkan tanggungjawab yang harus dipikul oleh bundo kanduang untuk melanjutkan keturunan. Penutup badan bawah digunakan kain sarung (*kodek*) balapak bersulam emas. Sarung ini berfungsi religius bagi pemakainya, sebagai simbol meletakkan sesuatu pada tempatnya seperti pepatah *memakan habis-habis, menyuruk (bersembunyi) hilang-hilang*.

Perhiasan yang dikenakan adalah subang atau anting-anting dari emas. Kalung dari beberapa macam, yaitu kalung *kuda*, kalung *pinyaram*, kalung *gadang*, dan kalung *kaban*. Tangannya dihiasi gelang *gadang* (besar), gelang *bapahek* dan gelang *ular*. Pemakaian gelang melambangkan bahwa semua yang dikerjakan harus dalam batas-batas kemampuan.

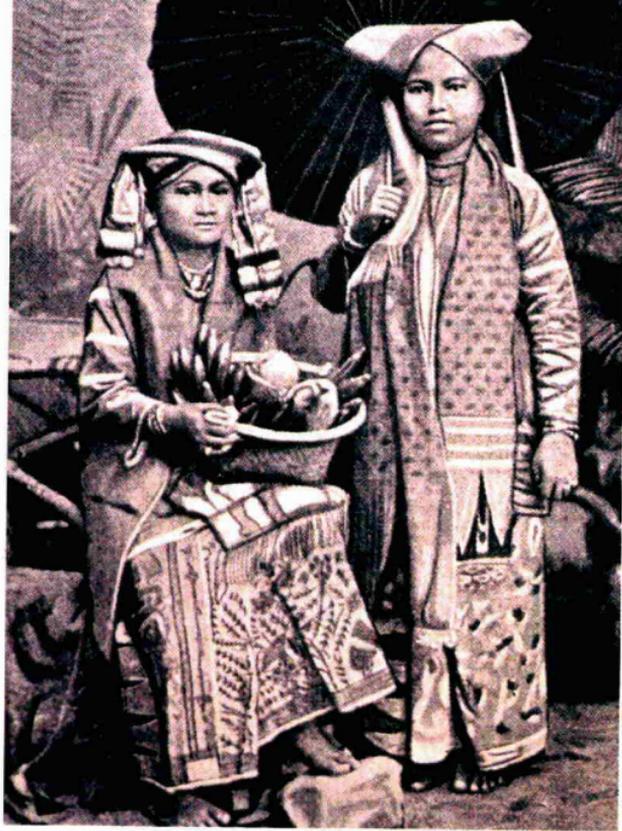


Busana Bundo Kandung.

Pakaian sehari-hari

Para wanita, khususnya yang telah berumur dalam kesehariannya mengenakan baju kurung *ke luar*, *lambak/kodek* atau kain sarung, dan selendang pendek. Baju kurung *ke luar* lengannya panjang dan dalamnya sampai di bawah lutut terbuat dari berbagai jenis bahan sesuai kemampuan. Lambak atau kodek, yang juga disebut kain sarung dapat berupa kain songket, batik, sarung bugis ataupun kain pelekat. Tutup kepalanya dari selendang pendek dengan ujung tergerai ke belakang. Variasi lain dikenakan tengkuluk, sementara selendang tersampir di bahu. Kadang-kadang juga dilengkapi dengan pemakaian beberapa perhiasan, seperti kalung, anting-anting serta cincin.

Kaum prianya, sehari-hari mengenakan celana batik tanpa *pisak*, baju putih model *gunting cina* dan peci/kopiah. Pilihan warna putih pada baju melambangkan kebersihan dan kemurnian para pemakainya. Model *gunting cina* merupakan model pakaian longgar menunjukkan pakaian sehari-hari. Khusus pada pakaian penghulu, bila ada sulaman menandakan kerajinan anak kemenakan yang mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Lelaki muda lebih suka mengenakan peci dari bahan beludru warna hitam sebagai penutup



a

Gambar 61 a, b, c
Ketiga gambar ini
mengungkapkan kekayaan
perangkat busana orang
Minangkabau yang
diperoleh dari penyerapan
berbagai kebudayaan
asing/luar daerah.

Gambar 61 a,
memperlihatkan kain batik
Jawa (*kain Jao*) sebagai
kodek busana dua orang
wanita masyarakat umum.

Gambar 61 b,
menunjukkan penggunaan
keris Jawa pada busana
adat pengantin pria.

Sedangkan gambar 61 c,
memperlihatkan pengaruh
Cina yang kuat pada
hiasan kepala serta baju
kurung satin busana
pengantin wanita.



b



c

kepala. Pemakaian peci oleh penghulu masih dibalut dengan destar hitam yang mempunyai kerutan-kerutan. Destar dengan kerutan ini melambangkan aturan adat berjenjang turun, bertanggaan naik, bermakna seseorang tidak boleh menurut kehendak sendiri.

Sebagai pelengkap dibahunya tersampir kain bugis (*bugih*), yang pada saat waktu sholat dapat digunakan semestinya. Tidak ketinggalan tongkat "*manau sonsang*" ikut melengkapi pakaian yang dikenakan oleh penghulu.

BUSANA ADAT MENTAWAI

Biranul Anas

Gambar 62

Tampilan sosok pria Mentawai, lengkap dengan tato, kebiasaan menghias badan khas pribumi daerah tersebut.

Sumber :

"Inleiding tot de Ethnologie van de Indonesische Archipel".

Dr. J. PH. Duyvendak, J. B. Wolters, Groningen, Djakarta, 1946.

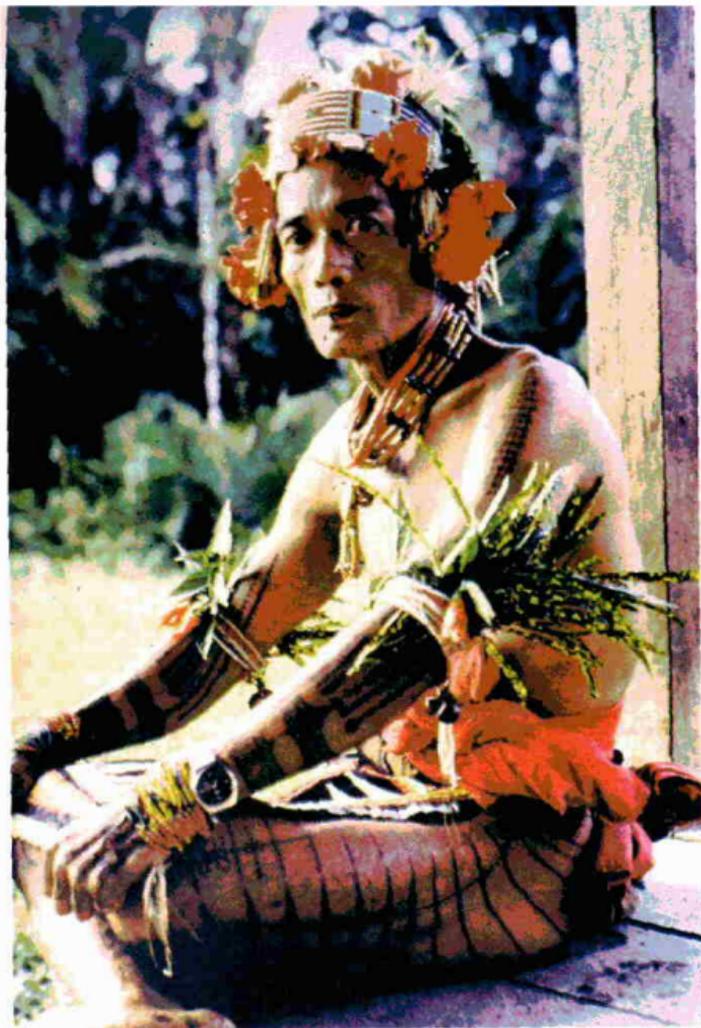


Suku bangsa Mentawai mendiami rangkaian kepulauan Mentawai, lepas pantai propinsi Sumatera Barat, yang terdiri dari pulau-pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan. Sebagian besar dari mereka menganut kepercayaan animistik dimana setiap benda apakah itu batu, binatang atau manusia memiliki roh. Sampai dengan ± 50 tahun yang lalu masyarakat Mentawai masih hidup dalam kebudayaan neolitik berikut segenap tata cara adat istiadat, perikehidupan serta ungkapan budayanya. Walaupun dewasa ini sudah semakin jarang dijumpai, perikehidupan serta ungkapan budaya material masyarakat Mentawai patut dikemukakan sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang unik, tidak terpengaruh oleh Hinduisme, Budisme, Islam dan Barat.

Tatabusana masyarakat asli Mentawai mencerminkan azas-azas egaliter, dalam tatanan masyarakat tidak ada strata-strata sosial, pimpinan atau anak buah. Pembedaan busana lebih ditentukan pada kejadian, peristiwa, upacara yang dalam hal ini adalah upacara khusus tentang penghormatan arwah (*punen*).

Selain itu busana juga mengungkapkan ciri-ciri kedekatan penyandangannya dengan alam lingkungan yang tropis, berhutan lebat berikut keaneka ragamannya. Hal ini antara lain tampak pada banyaknya hiasan floral yang dikenakan.

Salah satu kelengkapan busana suku Mentawai, yang khususnya dipakai kaum pria adalah cawat, penutup aurat, terbuat dari kulit kayu pohon *baguk* dan sebut *kabit*. Kaum wanita memakai sejenis rok yang terbuat dari dedaunan pisang yang diolah secara khusus dan dililitkan kepinggang untuk menutupi aurat, disebut *sokgumai*. Selain *kabit* dan *sokgumai*, orang-orang Mentawai dapat dikatakan tidak menggunakan apa-apa lagi yang benar-benar menutup



Gambar 63
Pakaian khas kerel.
Tampak unsur-unsur alam mendominasi komponen busana yakni banyaknya hiasan flora pada kepala dan lengan. Lengan, dada, dan paha dihias dengan tato aspek terpenting dalam busana Mentawai.

tubuhnya selain aneka perhiasan serta dekorasi tubuh yang terbuat dari untaian manik-manik, gelang-gelang, bunga-bunga dan daun-daunan.

Kalung manik-manik yang sangat impresif yaitu *ngaleu* menghiasi leher dalam jumlah yang dapat mencapai puluhan, terbuat dari gelas berwarna merah, kuning, putih dan hitam atau hijau. Kedua pergelangan tangan juga dihiasi dengan gelang-gelang manik-manik. Demikian pula pada kedua pangkal lengan dan pada bagian kepala berbaur dengan aneka bunga dan daun-daunan. Ikat kepala ini dinamakan *sorat*. Sedangkan gelang manik pangkal lengan disebut *lekkeu*.